

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah (Bagian 1.1.), rumusan masalah penelitian yang terdiri dari beberapa pertanyaan penelitian (Bagian 1.2), tujuan penelitian (Bagian 1.3), manfaat penelitian (Bagian 1.4), definisi operasional yang menguraikan deskripsi dari setiap istilah dalam penelitian (Bagian 1.5) dan sistematika penulisan (Bagian 1.6).

1.1 Latar Belakang Masalah

Maraknya kasus pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur seringkali menjadi pemberitaan di media, termasuk media online. Berita tentang pelecehan seksual anak dibawah umur pun ramai diperbincangkan. Dilansir dari kompas.com, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat sepanjang tahun 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan yang mana 15,2 % adalah kekerasan seksual dan 45,1% dari 14.571 kasus yang merupakan kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2021).

Pemberitaan yang ditulis melalui berbagai media online merupakan salah satu contoh dari komunikasi massa yang mana informasi, gagasan dan pesan dapat tersampaikan kepada masyarakat yang beragam dengan jumlah yang banyak dengan memanfaatkan teknologi internet (Hikmat, 2018). Komunikasi massa pun dapat berkembang secara massif karena adanya media massa yang beragam. Selain itu, media massa berperan sebagai wadah untuk menyebarkan informasi, gagasan dan pesan bagi pembaca, pendengar dan penonton (Ardianto dalam Aji, 2020). Berita yang disajikan memiliki gaya bahasa yang beragam guna menyampaikan pesan kepada pembaca dan masyarakat.

Tujuan penggunaan gaya bahasa yang bervariasi biasanya agar menarik perhatian pembaca. Salah satunya, bahasa jurnalistik yang dituju untuk berbagai kalangan masyarakat, baik secara intelektual sosial maupun secara financial dan

kultur geografikal (Sumadiria, 2008). Masyarakat dari berbagai kalangan pun berhak untuk mendapatkan informasi yang sama dan memahami berita dengan penggunaan bahasa yang padat dan jelas.

Proses analisis wacana secara sistematis dapat dilakukan menggunakan paparan Van Dijk (1998). Terlebih dalam wacana, tema atau topik merupakan wacana dari isi sebuah pemberitaan yang menjelaskan gagasan, tema dan rema. Selain ditinjau dari sudut pandang wacana, pemilihan gaya bahasa dalam pemberitaan isu sensitif terkait pelecehan anak dibawah umur pun menjadi daya tarik tersendiri bagi media massa untuk mengemas berita tersebut.

Gaya bahasa yang digunakan guna memperhalus suatu kata disebut sebagai eufimisme. Wijana kan secara berpihak dan tidak diinginkan oleh korban (Winarsunu, 2008) menyebutkan bahwa eufimisme digunakan untuk memperhalus suatu kata, frasa dan kalimat agar menghindari ketidaksopanan dan tidak menyinggung orang lain. Selaras dengan pendapat Wahyuningsih (2020) bahwa eufimisme merupakan strategi komunikasi untuk menyatakan maksud yang sama tetapi menggunakan ungkapan yang berbeda dari ungkapan sebelumnya hal tersebut dianggap untuk mengurangi pernyataan kasar ataupun tabu pada umumnya. Sementara, disfemisme merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengungkapkan rasa kebencian dan tidak menyenangkan. Allan dan Burridge (1991) mendefinisikan bahwa disfemisme merupakan ungkapan yang berkonotasi kasar mengenai suatu hal atau seseorang. Dalam hal ini, disfemisme bertentangan dengan eufimisme karena digunakan untuk mengganti kata-kata atau frase yang memiliki mana netral atau positif dengan kata-kata yang kurang menyenangkan.

Penggunaan eufimisme dan disfemisme dalam berita di media online tentunya memberikan kesan yang positif maupun negatif sehingga dapat menimbulkan berbagai asumsi dari pembaca. Terlebih dalam pemberitaan isu sensitif beberapa media kerap menutupi kata-kata vulgar atau tabu dengan eufimisme. Sementara dalam pemberitaan terkait politik ataupun ekonomi, media cenderung menggunakan disfemisme dalam mengemas berita tersebut.

Pemilihan kata dalam penggunaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme yang dilakukan oleh media menjadi alasan peneliti dalam mengkaji fenomena kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Dalam pemberitaannya, media dapat melakukan sebuah konstruksi melalui penggunaan gaya bahasa yang dipilih. Sebagai kasus untuk mengilustrasikan kajian ini, dua media online dipilih menjadi objek penelitian ini yaitu Sindonews.com dan Detik.com. Kedua media tersebut adalah media online yang kerap dibaca oleh masyarakat karena informasi yang diberikan bersifat aktual dan faktual.

Berbagai penelitian serupa tentang eufimisme dan disfemisme telah banyak diteliti, seperti yang dilakukan oleh Fernandez (2008) yang berfokus pada Bahasa kiasan eufimisme dan disfemisme untuk mengungkapkan kata tabu yang digunakan dalam istilah seksual menggunakan teori Metafora Konseptual Lakoff & Johnson. Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu penelitian Terry (2020), Sariah (2017), Heryana (2019), Taufik dan Syamsudduhan (2021). Namun, dalam penelitian terdahulu tersebut belum terdapat bagaimana penggunaan eufimisme dan disfemisme digunakan dengan tinjauan analisis wacana kritis, sehingga penelitian ini akan dikaji menggunakan pisau teori analisis wacana kritis dalam pemberitaan pelecehan anak di bawah umur.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk eufimisme dan disfemisme yang digunakan dalam wacana pelecehan anak di bawah umur pada media online?
2. Bagaimana anak di bawah umur direpresentasikan sebagai korban pelecehan pada media online?

1.3 Tujuan Penelitian

Kajian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eufimisme dan disfemisme melalui pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk. Secara praktis, tujuan dari penelitian ini adalah menemukan bagaimana media online

merepresentasikan wacana pelecehan anak di bawah umur melalui eufimisme dan disfemisme.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan semua teks terkait isu pelecehan anak dibawah umur yang ditampilkan dalam portal berita media online di situs DetikNews.com dan Sindonews.com. Secara spesifik, beberapa teks yang terkait mengenai isu pelecehan anak di bawah umur yang dipilih merupakan korban yang berusia dibawah 17 tahun dan dikatakan masih dibawah umur secara hukum.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan serta rumusan masalah penelitian yang kelak akan dijawab, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi program studi ilmu kebahasaan guna menambah serta memperkaya kajian terkait ilmu linguistik dan fokus studi pada ilmu kebahasaan lainnya.
2. Bagi mahasiswa serta peneliti di bidang linguistik, penelitian ini diharapkan guna menjadi refrensi atau sumber acuan agar terus dikaji dengan pisau teori lainnya yang berkaitan dengan analisis wacana kritis dan kajian semantik.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan baru dan kesadaran terhadap isu sensitif dalam penggunaan eufimisme dan disfemisme dalam suatu wacana.

1.5 Definisi Operasional:

- 1) Eufimisme : Eufemisme merupakan sebuah upaya dalam penghalusan kata yang dianggap tabu atau tidak sopan menjadi kata yang lebih halus sehingga terkesan sopan dan menghormati.
- 2) Disfemisme : Disfemisme merupakan sebuah ungkapan ofensif dan suatu bentuk pengkasaran kata yang dianggap dapat menimbulkan suatu kebencian dan rasa takut (Romli, 2005).
- 3) Pelecehan Seksual : Pelecehan seksual adalah suatu tindakan yang disampaikan melalui kontak fisik dan non fisik terkait dengan

tindakan yang tidak diinginkan, berupa paksaan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman terhadap korban.

- 4) Media Online : Media online merupakan suatu media yang terhubung dalam suatu jaringan yang dapat menghubungkan komunikasi secara daring melalui berbagai media. Selain itu, media online pun berfungsi sebagai penyedia informasi dan hiburan.
- 5) Representasi :Representasi merupakan bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan, apakah diutamakan, dimarginalkan, atau dinetralkan (Eriyanto, 2001)
- 6) Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) : merupakan suatu pendekatan interdisipliner untuk mempelajari teks (wacana) dan pembicaraan. Hal ini dilakukan dengan melihat Bahasa sebagai bentuk dari praktik sosial (Fairclough, 1989) . Pendekatan analisis wacana kritis diperlukan untuk menjelaskan, menafsirkan, menganalisis, dan mengkritisi kehidupan sosial yang tercermin di dalam teks (Blommaert, 2005) Berkaitan dengan pendapat sebelumnya, maka dalam penelitian ini analisis wacana kritis digunakan untuk menjelaskan, menafsirkan, menganalisis serta mengkritisi pemberitaan pelecehan seksual pada anak dibawah umur pada media Detik.com dan Sindonews.com.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditampilkan dalam lima bab. Bab pertama, menampilkan latar belakang masalah yang kemudian diikuti oleh rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bab kedua menguraikan mengenai kajian teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Bab ketiga memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, data serta sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat, berisi laporan atas penemuan dan pembahasan hasil temuan penelitian. Bab kelima, menampilkan hasil penelitian serta interpretasi peneliti dalam bentuk simpulan dan saran.